

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa Latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak.¹ Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.²

Menurut Sri Rumini dkk. sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani mengatakan bahwa motivasi merupakan keadaan atau kondisi pribadi pada siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dengan tujuan untuk mencapai apa yang menjadi tujuan siswa yang bersangkutan.³

Sedangkan menurut A.W. Bernard sebagaimana yang dikutip oleh Purwa Atmaja Prawira memberikan pengertian motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali

¹Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 319.

² John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua* (Jakarta: Kencana, 2007), 510.

³ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 56.

ke arah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu.⁴

Menurut McDonald sebagaimana yang dikutip oleh Oemar Hamalik mengatakan bahwa, "*Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.*" Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁵

Sedangkan menurut Abraham Maslow sebagaimana yang dikutip oleh Purwa Atmaja Prawira mendefinisikan motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks, dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme. Dari beberapa pengertian motivasi seperti telah dikemukakan tersebut, secara lebih ringkas dapat dikemukakan bahwa motivasi pada dasarnya adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya kegiatan belajar. Secara lebih khusus jika orang menyebutkan motivasi belajar yang dimaksudkan tentu segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.⁶

⁴Prawira, *Psikologi Pendidikan.*, 319.

⁵Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), 173.

⁶Prawira, *Psikologi Pendidikan.*, 320.

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah segala usaha seseorang yang bersifat konstan dengan ditandai timbulnya perasaan dan reaksi, yang mulanya kecil menjadi besar guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam bahasa sederhana, motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan anda berjalan, membuat anda tetap berjalan, dan menentukan ke mana anda berusaha berjalan.⁷

Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Motivasi yang berasal dari luar diri individu diberikan oleh motivator seperti orangtuanya, guru, konselor, ustadz/ustadzah, orang dekat atau teman dekat, dan lain-lain. Sedangkan motivasi yang berasal atau timbul dalam diri seseorang, dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu (cita-cita) dan lain sebagainya.⁸

2. Jenis-Jenis Motivasi

Adapun jenis-jenis motivasi terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Motivasi Instrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

⁷ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik Edisi Kedelapan Jilid 2* (Jakarta: Indeks, 2009), 105-106.

⁸ Prawira, *Psikologi Pendidikan.*, 320.

Motivasi itu intrinsik bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah dan sebagainya.⁹

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan dari orang lain. Menurut Woolfolk sebagaimana dikutip oleh Nyayu Khodijah mengatakan bahwa motivasi ekstrinsik disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal seperti ganjaran dan hukuman.¹⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik merupakan suatu rangsangan yang muncul dari diri sendiri, tanpa adanya suatu pengaruh dari luar diri seseorang. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan suatu rangsangan dari luar yang mempengaruhi individu untuk mencapai apa yang diinginkan.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 115-116.

¹⁰ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 152.

3. Fungsi Motivasi

Adapun fungsi motivasi menurut Syaiful Bahri Djamarah ada tiga, yaitu:¹¹

a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik ini merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian menjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Sehingga anak didik melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raganya.

c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, bahwasannya anak yang mempunyai motivasi akan terus mengarahkan perbuatannya dan berkonsentrasi untuk mencapai segala tujuan yang diinginkannya,

¹¹ Djamarah, *Psikologi*, 123.

serta menyingkirkan segala sesuatu yang dapat menghambat dan menggangukannya.¹²

Dengan demikian, fungsi motivasi ada 3 macam, yaitu motivasi sebagai pendorong perbuatan, berarti motivasi akan menentukan segala sesuatu yang akan diambil oleh seseorang; motivasi sebagai penggerak perbuatan, berarti motivasi akan menggerakkan seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan; sedangkan motivasi sebagai pengarah perbuatan, berarti motivasi merupakan penunjuk bagi seseorang mengambil jalan mana yang akan ditempuh untuk mencapai apa yang diinginkan.

Motivasi juga dapat berfungsi mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan. Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil. Sebaliknya apabila motivasinya besar atau kuat, maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah, dan penuh semangat, sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar.¹³

Dari penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya motivasi akan berpengaruh dalam menentukan bagaimana seseorang bertindak ke depannya.

¹² Ibid., 124.

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 63.

4. Faktor-Faktor Kognitif yang Memengaruhi Motivasi

Menurut Eva Latipah, bahwa persistensi motivasi intrinsik akan lebih tahan lama dibandingkan persistensi motivasi ekstrinsik. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor-faktor kognitif yang mempengaruhi tumbuhnya motivasi intrinsik. Faktor-faktor kognitif tersebut diantaranya adalah minat, ekspektasi dan nilai, tujuan, atribusi, serta ekspektasi dan atribusi guru.¹⁴

a. Minat

Terdapat dua jenis minat yaitu minat situasional dan minat pribadi. Minat situasional dipicu oleh sesuatu di lingkungan sekitar, seperti hal-hal yang baru, berbeda, dan tak terduga; demikian juga hal-hal yang melibatkan tingkat aktivitas tinggi atau emosi yang kuat.

Di sisi lain, siswa juga cenderung memiliki pilihan pribadi tentang topik-topik yang mereka cari dan aktivitas yang mereka ikuti. Pilihan pribadi yang disebut juga sebagai minat pribadi ini relatif stabil sepanjang waktu dan menghasilkan pola yang konsisten dalam pilihan yang dibuat siswa.

b. Ekspektasi dan Nilai

Sejumlah pakar mengemukakan bahwa motivasi untuk melakukan sebuah tugas tertentu tergantung pada dua variabel yang bersifat subyektif. Variabel pertama, siswa harus memiliki harapan yang tinggi (ekspektasi) bahwa mereka akan sukses. Variabel kedua adalah nilai (*value*), yaitu keyakinan siswa bahwa ada manfaat langsung dan tidak langsung dalam pengerjaan sebuah tugas.

c. Tujuan

Sebagian besar perilaku manusia mengarah pada tujuan (*goals*) tertentu. Beberapa tujuan merupakan sasaran jangka pendek dan temporer; beberapa tujuan lainnya merupakan sasaran jangka panjang dan relatif bertahan lama.

d. Atribusi

Atribusi (*attribution*) adalah cara seseorang memandang penyebab (*causes*) dari suatu hasil. Menurut Weiner, ketika seseorang mencoba menjelaskan suatu

¹⁴Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pedagogia (PT Pustaka Insan Madani), 2012), 178-185.

kegagalan atau kesuksesan, ia sering mengatribusikannya pada salah satu atau lebih dari empat penyebab yaitu: kemampuan (*ability*), usaha (*effort*), tingkat kesulitan tugas (*task difficulties*), atau keberuntungan (*lucky*).

e. Ekspektasi dan Atribusi Guru

Ketika para guru memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap siswa, mereka menyajikan lebih banyak materi pelajaran dan topik-topik yang lebih sulit, lebih sering berinteraksi dengan siswa, menyediakan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk merespons, serta memberikan umpan balik positif dan spesifik. Sebaliknya, ketika para guru memiliki ekspektasi yang rendah untuk siswa-siswa tertentu, mereka memberikan sedikit tugas sulit, mengajukan pertanyaan yang lebih mudah, memberikan kesempatan lebih sedikit untuk berbicara di kelas, serta memberikan sedikit umpan balik tentang respons siswa. Guru juga mengomunikasikan atribusi mereka bagi kesuksesan dan kegagalan siswa secara lebih halus, misalnya melalui emosi-emosi yang mereka sampaikan.

Dari lima faktor di atas, maka kesemuanya akan menentukan seberapa besar motivasi yang ada pada diri individu itu sendiri. Selain itu, faktor juga akan mempengaruhi seberapa besar keinginan seseorang untuk mencapai apa-apa yang dicita-citakan.

B. Santri

1. Pengertian Santri

Asal-usul kata santri dalam pandangan Nurcholish Madjid yang dikutip oleh Yasmadi, dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “*sastrī*”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literari bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang

mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “*cantrik*”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.¹⁵ Dengan demikian yang dimaksud dengan santri yaitu seseorang yang belajar kepada guru mengenai ilmu agama melalui kitab-kitab bertulis dan berbahasa Arab.

2. Macam-Macam Santri

Santri merupakan elemen penting dalam pesantren, sesuai dengan tradisi pesantren. Menurut Dhoifer sebagaimana yang dikutip oleh Mu’awanah, membagi santri menjadi dua macam yaitu:¹⁶

- a. Santri *mukim*, yaitu murid-murid yang menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di dalam pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus pondok pesantren sehari-hari, memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Di samping itu mereka juga masih belajar kitab-kitab atau ilmu yang lebih tinggi pada kyai.
- b. Santri *kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa sekeliling pondok pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pondok pesantren, mereka bolak-balik (*nglono*) dari rumahnya. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dengan pesantren kecil terletak pada jumlah santrinya. Makin besar suatu pesantren maka makin banyak santrinya

¹⁵Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 61-62.

¹⁶Mu’awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa Studi Ma’had UIN Malang* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 25-26.

baik mukim ataupun santri kalongnya. Sedangkan pesantren yang kecil akan memiliki banyak santri kalong dari pada santri mukim.

Di dunia pesantren biasa saja dilakukan seorang santri pindah dari satu pesantren ke pesantren lain, setelah seorang santri merasa sudah cukup lama di satu pesantren, maka dia pindah ke pesantren lainnya. Biasanya kepindahan itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kiai yang didatangi lagi. Pada pesantren yang masih tergolong tradisional, lamanya santri bermukim di tempat itu bukan ditentukan oleh ukuran tahun atau kelas, tetapi diukur dari dari kitab yang dibaca.¹⁷

Sedangkan Arifin dan Sunyoto dalam penelitiannya di Pesantren Nurul Haq Surabaya, sebagaimana dikutip oleh Imron Arifin menemukan bentuk kelompok santri yang lain, selain (1) santri mukim dan (2) santri kalong, yaitu:

- (3) Santri alumnus adalah para santri yang sudah tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren tetapi mereka masih sering datang pada acara-acara insidental dan tertentu yang diadakan pesantren, mereka masih memiliki komitmen hubungan dengan pesantren, terutama terhadap kyai pesantren.
- (4) Santri luar yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren dan tidak mengikuti kegiatan rutin pesantren sebagaimana santri mukim dan santri kalong, tetapi mereka memiliki hubungan batin

¹⁷Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 64-65.

yang kuat dan dekat dengan kyai, sewaktu-waktu mereka mengikuti pengajian-pengajian agama yang diberikan oleh kyai, dan memberikan sumbangan partisipatif yang tinggi apabila pesantren membutuhkan sesuatu.¹⁸

Dengan demikian yang dimaksud dengan santri mukim yaitu santri yang menetap (tinggal) di dalam sebuah pesantren untuk belajar serta mendalami agama pada seorang kyai. Sedangkan yang dimaksud dengan santri kalong yaitu santri yang pergi ke pondok pesantren untuk belajar serta mendalami agama pada seorang kyai, namun mereka tidak menetap di dalam sebuah pesantren/bolak-balik dari rumah ke pesantren.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud oleh penulis yaitu santri yang mukim dan menghafalkan al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Al-Hikmah Purwoasri Kediri.

C. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Sudah dimaklumi bersama dan sangat jelas, bahwa menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah, sederhana, serta bisa dilakukan kebanyakan orang tanpa meluangkan waktu khusus, kesungguhan, mengerahkan kemampuan, dan keseriusan.¹⁹

Salah satu keistimewaan al-Qur'an adalah kitab yang Allah mudahkan untuk dihafal dan diingat, sebagaimana firman Allah Swt.:

¹⁸ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 12.

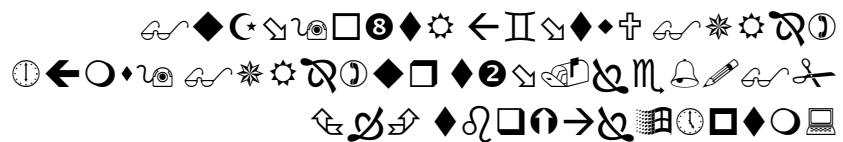
¹⁹Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2008), 53.



“dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”²⁰

Yang demikian itu terjadi karena di dalam lafazz-lafazz dan kalimat serta ayat-ayatnya terkandung harmoni, kenikmatan dan kemudahan, yang membuatnya mudah dihapalkan bagi orang yang ingin menghafalnya, ingin memasukkannya ke dalam dada dan menjadikan hatinya sebagai wadah bagi Al-Qur’an.²¹

Hal tersebut menjadi jalan yang dipersiapkan oleh Allah untuk memelihara Al-Qur’an dari segala bentuk pengubahan Al-Qur’an. Allah Swt. berfirman yang berbunyi:



“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya^[22].”²³

Menghafal. Arti ini didapat dari kata *Hafidho-yahfadhu-hifdhun* dan *Haffadho-yuhaffidhu-tahfidhun*. Ini pangkal dari menghafal al-Qur’an dan arti menghafal dalam kenyataannya, yaitu membaca berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu

²⁰QS. Al-Qamar (54): 17.

²¹Yusuf Al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), 135.

²²Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya.

²³QS. Al-Hijr (15): 9.

surat ke surat lainnya dan begitu seterusnya hingga genap 30 juz.²⁴ Sedangkan menghafal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.²⁵

Secara etimologi al-Qur'an berasal dari kata *qara'a-yaqra'u* (قرأ - يقرأ) yang berarti *membaca*. Sedangkan al-Qur'an sendiri adalah bentuk *mashdar* dari *qara'a* yang berarti *bacaan*. *Qara'a* juga berarti *mengumpulkan* atau *menghimpun*. Sesuai namanya, al-Qur'an juga berarti himpunan huruf-huruf dan kata-kata dalam satu ucapan yang rapi.

Secara istilah, Dr. Muhammad Abdullah dalam kitabnya, *Kaifa Tahfadhul Qur'an*, seperti dikutip oleh Achmad Yaman Syamsudin, memberi definisi al-Qur'an sebagai berikut. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara *ruhul amin* (malaikat Jibril), dan dinukilkan kepada kita dengan jalan *tawatutur* yang membacanya dinilai sebagai ibadah. Diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Naas.

Sedangkan Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitabnya, *At-Tibyan fi 'Ulumil Qur'an*, memberikan arti al-Qur'an adalah kalam Allah yang melemahkan tantangan musuh (*mu'jizat*) yang diturunkan kepada Nabi atau Rasul yang terakhir dengan perantara Malaikat Jibril, tertulis dalam beberapa mushaf, dipindahkan kepada kita secara *mutawatir*,

²⁴Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang!* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 20-21.

²⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 291.

merupakan ibadah dengan membacanya dimulai dengan Surat al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat an-Nas.²⁶

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andy Wiyarto bahwa menghafal Al Qur'an memiliki pengertian yaitu menghafal keseluruhan surat-surat Al Qur'an sebanyak 30 juz dengan memahami kandungan isi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian ini menekankan bahwa menghafal Al Qur'an tidak terbatas hanya pada penguasaan Al Qur'an berupa menghafal dan memahami saja namun juga mementingkan pengamalan dalam aktivitas keseharian.²⁷

Secara umum, menghafal Al-Qur'an diartikan sebagai proses memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an, huruf demi huruf, ke dalam hati untuk terus memeliharanya hingga akhir hayat.²⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an yaitu, memasukkan seluruh surat-surat Al-Qur'an ke dalam hati dengan memahami serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan terus memeliharanya hingga akhir hayat.

2. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Para ulama' sepakat bahwa menghafal Qur'an hukumnya adalah *fardhu kifayah*, kewajiban yang cukup dilakukan oleh sebagian umat.²⁹

Apabila di antara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya

²⁶Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an.*, 13-14.

²⁷ Andy Wiyarto, *Motivasi Menghafal Al Qur'an Pada Mahasantri.*, 7-8.

²⁸Deden M. Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Noura Books (PT. Mizan Publika), 2013), 92.

²⁹Abdul Aziz Abdur Rouf, *Membangun Kepribadian Qur'ani Tarbiyah Syakhsiyah Qur'aniyah* (Jakarta: Globalmedia Cipta Publishing, 2004), 39.

maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semuanya. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu. Imam as-Suyuthi dalam kitabnya, *al-Itqan* mengatakan, “Ketahuilah, sesungguhnya menghafal Al-Qur'an itu adalah fardhu kifayah bagi umat.”³⁰

Memang, pada saat ini sudah banyak CD yang mampu menyimpan teks Al-Qur'an, begitu juga banyaknya Al-Qur'an yang sudah di tashhah oleh lembaga-lembaga yang kompeten, tetapi hal tersebut belumlah cukup untuk menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur'an. Karena tidak ada yang bisa menjamin ketika terjadi kerusakan pada alat-alat canggih tersebut, jika tidak ada para penghafal dan ahli Al-Qur'an. Para penghafal dan ahli-ahli Al-Qur'an akan dengan cepat mengetahui kejanggalan-kejanggalan dan kesalahan dalam satu penulisan Al-Qur'an.

Menghafal sebagian surah Al-Qur'an seperti al-Fatihah atau selainnya adalah fardhu 'ain. Hal ini mengingat bahwa tidaklah sah shalat seseorang tanpa membaca al-Fatihah. Rasulullah saw. telah bersabda,

لَا صَلَاةَ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

“Tidaklah sah shalat seseorang yang tidak membaca pembukaan Al-Qur'an (al-Fatihah).”

³⁰Sa'dulloh, *9 Cara Praktis*, 19.

Orang yang telah selesai menghafal Al-Qur'an atau baru menyelesaikan sebagian, maka hendaklah ia selalu mengulanginya supaya tidak lupa. Buatlah jadwal tersendiri untuk menghafal ataupun mengulang hafalan,³¹ sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an,

...فَاقْرَأْهُمَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ قَلْبِي...³²

“...karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an....”³²

Mayoritas ahli tafsir berpendapat, firman Allah tersebut mengisyaratkan bahwa untuk membaca Al-Qur'an perlu ada waktu tersendiri, bukan waktu shalat saja. Ini dimaksudkan agar dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an itu selamat dari kekhilafan.³³

3. Adab Membaca Al-Qur'an

Dianjurkan bagi orang yang membaca Al-Qur'an memperhatikan hal-hal sebagai berikut:³⁴

- a. Membaca Al-Qur'an sesudah berwudu, karena ia termasuk zikrullah yang paling utama.

Rasulullah saw. bersabda:

أَفْضَلُ عِبَادَةِ أُمَّتِي تِلَاوَةُ الْقُرْآنِ (رواه البيهقي)

“Dari An-Nu'man bin Basyir r.a., bahwa Nabi saw. bersabda: Yang paling utama dari ibadah umatku adalah membaca Al-Qur'an.”

(HR. Al-Baihaqi).

³¹Ibid., 19-20.

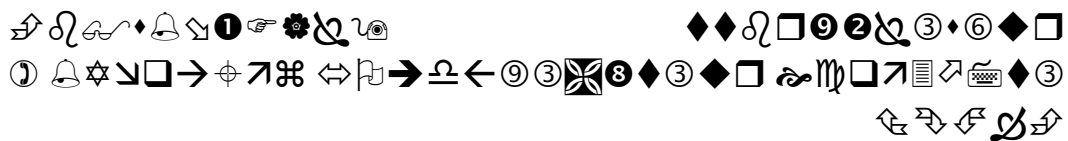
³²QS. Al-Muzzammil (73): 20.

³³Sa'dulloh, 9 Cara Praktis., 21.

³⁴Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 32-34.

- b. Membacanya di tempat yang suci dan bersih. Ini dimaksudkan untuk menjaga keagungan Al-Qur'an. Sebagai seorang muslim harus insaf bahwa Al-Qur'an merupakan suatu kitab yang di dalamnya berisi firman Allah maka sudah selayaknya membacanya pun harus di tempat yang bersih dan suci.
- c. Membacanya dengan khusyu', tenang dan penuh hikmat.

Allah berfirman:



“dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'.”³⁵

- d. Bersiwak (membersihkan mulut) sebelum mulai membaca.
- e. Membaca ta'awudz sebelum membaca ayat Al-Qur'an.

Allah berfirman:



“apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.”³⁶

- f. Membaca basmallah pada setiap permulaan surah, kecuali permulaan surah At-Taubah.
- g. Membaca dengan tartil.

Allah berfirman:

³⁵QS. Al-Isra' (17): 109.

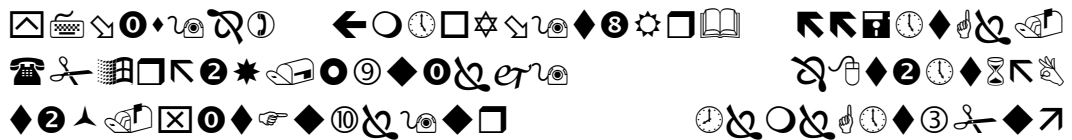
³⁶QS. An-Nahl (16): 98.



“dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.”³⁷

h. Tadabur/memikir terhadap ayat-ayat yang dibacanya.

Allah berfirman:



“ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.”³⁸

Dengan membaca seperti ini, artinya penuh perhatian terhadap ayat-ayat yang dibacanya, maka seorang pembaca akan memahami dan respek terhadap ayat-ayat yang sedang dibaca atau dihafalnya. Dengan demikian, maka seorang pembaca akan membaca ‘tasbih’ ketika ia bertemu dengan ayat-ayat yang mengandung perintah bertasbih, membaca ta’awudz (permohonan perlindungan) ketika ia bertemu dengan ayat-ayat yang bernada ancaman, dan lain sebagainya.

Dari Khudzaifah ia berkata:

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ (ص) ذَاتَ لَيْلَةٍ فَأَفْتَتَحَ الْبُقْرَةَ فَقَرَأَهَا ثُمَّ
النِّسَاءَ فَقَرَأَهَا ثُمَّ آلَ عِمْرَانَ فَقَرَأَهَا، يَفْرَأُ مُتْرَسِّلًا إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ

³⁷QS. Al-Muzamil (73): 4.

³⁸QS. Shaad (38): 29.

فِيهَا تَسْبِيحٌ سَبَّحَ وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ سَأَلَ وَإِذَا مَرَّ بِتَعَوُّذٍ تَعَوَّذَ
(رواه مسلم).

“Pada suatu malam aku mendirikan shalat bersama Nabi. Beliau membaca surah Al-Baqarah, diteruskan dengan surah An-Nisa’ lalu disambung dengan surah Ali Imran, semuanya dibaca dengan tartil, jelas dan perlahan. Apabila beliau melewati ayat yang mengandung tasbih, maka beliau bertasbih, bila melewati ayat yang mengandung permohonan, maka beliau pun memohon dan bila melewati ayat yang mengandung perlindungan, maka beliau pun memohon perlindungan.” (HR. Muslim).

- i. Membacanya dengan jahr, karena membacanya dengan jahr yakni dengan suara yang keras lebih utama, sebagaimana diterangkan dalam hadits Nabi yang artinya:

“Allah tidak mendengarkan sesuatu selain suara merdu Nabi yang membacakan Al-Qur’an dengan suara jahr.” (HR. Muslim).

- j. Membaguskan bacaannya dengan lagu yang merdu.

Rasulullah saw. bersabda:

زَيِّنُوا قُرْآنَ بَأَصْوَاتِكُمْ (رواه ابن حبان)

“Hiasilah Al-Qur’an dengan suaramu yang merdu.” (HR. Ibnu

Hibban, dan lain-lain).

4. Faktor-Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an

Faktor-faktor pendukung tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an yaitu:

a. Usia

Usia juga termasuk faktor yang sangat memengaruhi seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an. Usia muda antara 5-23 tahun tentu merupakan saat yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an dan belajar apa pun, karena daya ingat masih sangat kuat dan fisik serta mentalnya juga masih sangat kuat. Semakin tua seseorang, maka daya ingat akan semakin berkurang. Tetapi, tentu saja usia bukanlah satu-satunya yang memengaruhi proses menghafal Al-Qur'an.³⁹

Menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Ahsin W. Al-Hafidz:

Anak-anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, hatinya yang masih murni merupakan mutiara yang bening dan indah, bersih dari segala bentuk coretan, lukisan maupun tulisan. Dalam kondisi seperti ini ia akan selalu siap untuk menerima apa saja yang digoreskan padanya dan ia akan selalu cenderung kepada segala yang dibiasakan kepadanya.⁴⁰

Usia disini akan menentukan seberapa besar seseorang mampu menghafal Al-Qur'an. Ketika seseorang menghafal Al-Qur'an masih relatif kecil, maka seseorang tersebut akan mudah menyerap apa yang dihafalkan. Sebaliknya, seseorang yang menghafal Al-

³⁹Sa'dulloh, *9 Cara Praktis.*, 82-83.

⁴⁰Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis.*, 56-57.

Qur'an sudah lanjut usia maka daya serap untuk menghafalkan Al-Qur'an akan semakin menurun.

b. Manajemen Waktu

Di antara penghafal Al-Qur'an ada proses menghafal Al-Qur'an secara spesifik (khusus), yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal Al-Qur'an saja. Ada pula yang menghafal di samping juga melakukan kegiatan-kegiatan lain.

Bagi mereka yang menempuh program khusus menghafal Al-Qur'an dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu yang dimilikinya, sehingga ia akan dapat menyelesaikan program menghafal Al-Qur'an lebih cepat, karena tidak menghadapi kendala dari kegiatan-kegiatan lainnya. Sebaliknya, bagi mereka yang menghafal Al-Qur'an di samping kegiatan-kegiatan lain, seperti sekolah, bekerja dan kesibukan yang lain, maka ia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Artinya penghafal harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat baginya untuk menghafalkan Al-Qur'an. Para psikolog mengatakan, bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi, utamanya dalam hal ini bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain di samping menghafal Al-Qur'an.⁴¹

⁴¹Ibid., 58-59.

Menghafal Al-Qur'an bukan sebatas menghafal saja, akan tetapi seseorang akan dituntut untuk me-manaj waktunya. Antara lain untuk membaca, menghafal, dan memuroja'ah hafalannya. Seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an dan melakukan aktivitas lain seperti sekolah maupun bekerja, maka akan semakin dituntut untuk membagi waktu untuk kegiatan-kegiatan yang lainnya tersebut.

c. Tempat Menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Itulah sebabnya, di antara para penghafal ada yang lebih cenderung mengambil tempat di alam bebas, atau tempat terbuka, atau tempat yang luas, seperti di masjid, atau di tempat-tempat lain yang lapang, sunyi dan sepi.

Dapat disimpulkan bahwa tempat yang ideal untuk menghafal itu adalah tempat yang memenuhi kriteria sebagai berikut:⁴²

- 1). Jauh dari kebisingan.
- 2). Bersih dan suci dari kotoran dan najis.
- 3). Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara.
- 4). Tidak terlalu sempit.
- 5). Cukup penerangan.
- 6). Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan.

⁴²Ibid., 61.

- 7). Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan, yakni jauh dari telepon, atau ruang tamu, atau tempat itu bukan tempat yang biasa untuk ngobrol.

Tempat menghafal disini juga akan mempengaruhi seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Semakin nyaman dan sesuai dengan *mood* seseorang yang menghafal Al-Qur'an, maka semakin besar kemungkinan untuk menghafal Al-Qur'an menyelesaikan hafalannya. Sebaliknya, tempat yang kurang memadai bagi menghafal Al-Qur'an juga akan menentukan hasil atau penyelesaian hafalannya.

5. Faedah Menghafal Al-Qur'an

Menurut para ulama, di antara beberapa faedah menghafal Al-Qur'an adalah:⁴³

- a. Jika disertai dengan amal saleh dan keikhlasan, maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- b. Orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan anugerah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang. Karena itu, para menghafal Al-Qur'an lebih cepat mengerti, teliti dan lebih hati-hati karena banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkannya dengan ayat lainnya.
- c. Menghafal Al-Qur'an merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorong seseorang yang hafal Al-Qur'an untuk berprestasi lebih

⁴³Sa'dulloh, *9 Cara Praktis*, 21-22.

- tinggi daripada teman-temannya yang tidak hafal Al-Qur'an, sekalipun umur, kecerdasan, dan ilmu mereka berdekatan.
- d. Penghafal Al-Qur'an memiliki identitas yang baik, akhlak, dan perilaku yang baik.
 - e. Penghafal AL-Qur'an mempunyai kemampuan mengeluarkan fonetik Arab dari landasannya secara thabi'i (alami), sehingga bisa fasih berbicara dan ucapannya benar.
 - f. Jika penghafal Al-Qur'an mampu menguasai arti kalimat-kalimat di dalam Al-Qur'an, berarti ia telah banyak menguasai arti kosakata bahasa Arab, seakan-akan ia telah menghafal sebuah kamus bahasa Arab.
 - g. Dalam Al-Qur'an banyak sekali kata-kata bijak (hikmah) yang sangat bermanfaat dalam kehidupan. Dengan menghafal Al-Qur'an, seseorang akan banyak menghafal kata-kata tersebut.
 - h. Bahasa dan *uslub* (susunan kalimat) Al-Qur'an sangatlah memikat dan mengandung sastra Arab yang tinggi. Seorang penghafal Al-Qur'an yang mampu menyerap wahana sastranya, akan mendapatkan *dzauq adabi* (rasa sastra) yang tinggi. Hal ini bisa bermanfaat dalam menikmati sastra Al-Qur'an yang akan menggugah jiwa, sesuatu yang tak mampu dinikmati oleh orang lain.
 - i. Dalam Al-Qur'an banyak sekali contoh-contoh yang berkenaan dengan ilmu Nahwu dan Sharaf. Seorang penghafal Al-Qur'an akan

dengan cepat menghadirkan dalil-dalil dari ayat Al-Qur'an untuk suatu kaidah dalam ilmu Nahwu dan Sharaf.

- j. Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat hukum. Seorang penghafal Al-Qur'an akan dengan cepat pula menghadirkan ayat-ayat hukum yang ia perlukan dalam menjawab satu persoalan hukum.
- k. Seorang penghafal Al-Qur'an setiap waktu akan selalu memutar otaknya agar hafalan Al-Qur'annya tidak lupa. Hal ini akan menjadikan hafalannya kuat. Ia akan terbiasa menyimpan memori dalam ingatannya.

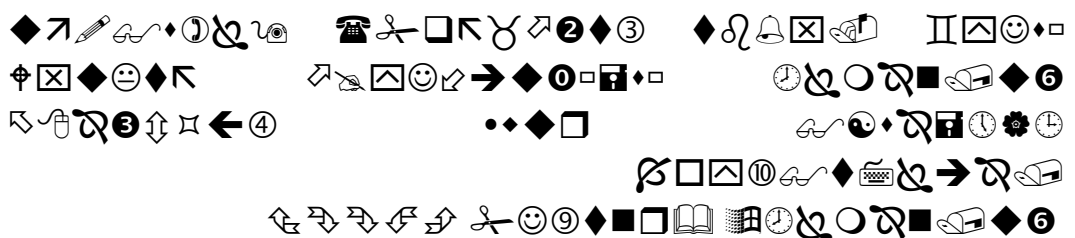
6. Kaidah-Kaidah Menghafal Al-Qur'an

Para penghafal Al-Qur'an terikat oleh beberapa kaidah penting di dalam menghafal, yaitu:⁴⁴

- a. Kaidah Pertama: Ikhlas

Ikhlas merupakan tujuan pokok dari berbagai macam ibadah. Ia merupakan salah satu dari dua rukun yang menjadi dasar diterimanya sebuah ibadah.

Allah Swt. berfirman:



⁴⁴Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 50-56.

“...Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.”⁴⁵

Barang siapa yang ingin dimuliakan Allah dengan menghafal al-Qur’an, maka ia harus niatkan untuk mencari keridhaan Allah, tanpa bertujuan lainnya, seperti mencari keuntungan materian atau immaterial.

Dengan demikian, sudah selayaknya orang yang menghafal Al-Qur’an mempunyai rasa ikhlas dalam dirinya, karena tanpa rasa ikhlas maka seluruh amalan untuk menghafal Al-Qur’an maka tidak akan diridloi oleh Allah SWT.

b. Kaidah Kedua: Tekad yang Kuat

Perkara menghafal Al-Qur’an adalah perkara yang besar, yang tidak akan mampu dilakukan kecuali oleh orang-orang yang memiliki tekad yang kuat (*ulul ‘azmi*). Secara mudahnya, mereka adalah orang-orang yang jujur dalam bertekad. Karena itulah mereka disebut dengan “*ulul ‘azmi*”, yaitu orang yang semangat dalam mewujudkan apa yang ia niatkan dan bersegera melakukannya sekuat kemampuan.⁴⁶

Menghafal Al-Qur’an akan diperlukan waktu yang relatif panjang, karena orang yang menghafal Al-Qur’an akan dituntut untuk memuraja’ah hafalannya agar selalu ingat. Hal tersebut tentunya akan

⁴⁵QS. Al-Kahfi (18): 110.

⁴⁶Raghib as-Sirjani, *Panduan Cepat & Mudah Menghafal Al-Qur’an: Mukjizat Menghafal Al-Qur’an* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2009), 61.

membutuhkan tekad yang kuat agar Al-Qur'an yang dihafalkannya tetap terjaga dengan baik dalam ingatannya.

c. Kaidah Ketiga: Penentuan Ukuran Hafalan Harian

Berpegang pada kaidah ini, maka kita bisa mempermudah penghafalan Al-Qur'an. Ia menghadirkan sejenis komitmen harian bagi orang yang ingin menghafal Al-Qur'an. Lalu, ia mengkhususkan sejumlah ayat untuk dihafal setiap hari, satu atau dua halaman. Kami di sini mengusulkan untuk berpegang pada metode Rasul Saw. dalam sabdanya, "Ambillah suatu perbuatan yang kamu sanggup menjalankannya, karena Allah tidak pernah bosan sampai kamu yang bosan. Perbuatan yang paling dicintai oleh Allah adalah perbuatan yang dilakukan secara rutin oleh pelakunya, meskipun itu sedikit." (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim). Sebagaimana perkataan mereka, "Sedikit yang rutin lebih baik daripada banyak namun terhenti."⁴⁷

d. Kaidah Keempat: Janganlah Berpindah ke Surat yang Baru Sebelum yang Lama Hafal dengan Lancar!

Terkadang semangat yang megebu-gebu pada diri kita mendorong untuk segera menyempurnakan hafalan Al-Qur'an, lalu kita pun segera berpindah dari satu *rubu'* ke *rubu'* yang lain, dari satu surat ke surat yang lain dengan terburu-buru tanpa memantapkan hafalan sebelumnya terlebih dahulu.

⁴⁷ Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal.*, 52.

Ada kaidah yang mengatakan,

مَا لَمْ يَبْدُلْ جُهْدًا فِي حِفْظِهِ فَلَا يَبْقَى فِي الذَّاكِرَةِ إِلَّا قَلِيلًا

“Apa yang tidak diupayakan dengan sungguh-sungguh dalam menghafalnya, maka tidak akan tersisa dalam ingatannya kecuali sedikit.”

Karena itulah maka janganlah berpindah dari satu ayat ke ayat yang lain, atau dari satu rubu' ke rubu' yang lain kecuali setelah kita yakin benar-benar telah hafal yang sebelumnya, sehingga waktu yang kita habiskan untuk menghafal tidak lebih banyak dari pada faedah nyata yang diperolehnya.⁴⁸

e. Kaidah Kelima: Menggunakan Satu Mushaf Al-Qur'an

Untuk membantu memudahkan dalam menghafal Al-Qur'an, maka hendaklah dipakai satu macam mushaf Al-Qur'an saja. Sesungguhnya bentuk dan tata ayat-ayat dalam mushaf itu akan terpatrit dalam hati jika orang sering membaca dan melihat dalam mushaf. Kalau seorang yang sedang menghafal menguah atau mengganti mushaf yang biasa dipakai buat menghafal, atau dia menghafal dengan mushaf yang berbeda-beda yang letak ayat-ayatnya tidak sama, maka hafalannya pun akan berbeda-beda pula, dan hal itu jelas akan mempersulit hafalannya.⁴⁹

⁴⁸ As-Sirjani, *Panduan Cepat & Mudah Menghafal Al-Qur'an.*, 134-135.

⁴⁹ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis.*, 38-39.

f. Kaidah Keenam: Menyertai Hafalan dengan Pemahaman

Tidak ragu lagi, orang yang memahami makna ayat-ayat yang sedang dihafalnya akan membuat proses penghafalannya lebih mudah, apalagi ketika menghafal surat-surat yang mengandung banyak kisah atau ayat-ayat yang *asbabul-nuzul* (sebab-sebab turunnya) dikenal, begitu pula ayat-ayat yang mengandung hukum *fihiyyah*, seperti wudhu, *kafarah* sumpah, *kafarah zhihar*, puasa, denda, pembunuhan dan hukum-hukum fiqih lainnya.⁵⁰

Maka dari itu, hendaknya orang yang menghafal juga harus memahami isi kandungan ayat yang dihafalnya. Hal tersebut dapat dipelajari oleh orang yang menghafal Al-Qur'an dengan cara mempelajari kitab-kitab tafsir Al-Qur'an agar mudah memahami Al-Qur'an.

g. Kaidah Ketujuh: Mengikat Awal Surat dengan Akhir Surat

Terkadang orang yang menghafal Al-Qur'an membagi satu surat menjadi beberapa potong bagian untuk menghafalkannya. Hal tersebut, dikarenakan agar mudah untuk menghafalkannya.

Setelah selesai melakukan penghafalan surat secara utuh, yang paling baik bagi seorang penghafal adalah jangan beralih dulu kepada surat lain kecuali jika telah dilakukan pengikatan (pengaitan) antara awal surat yang dihafal dengan akhir surat. Dengan demikian,

⁵⁰ As-Sirjani, *Panduan Cepat & Mudah Menghafal Al-Qur'an.*, 86.

Pengkhususan wirid harian untuk mengulang hafalan adalah satu hal yang sangat penting dan bermanfaat di sini. Adalah jelas buat Anda, wahai saudaraku, bahwa al-Qur'an berada dalam timbangan yang sama antara kemudahan yang Allah berikan untuk menghafal dan kemudahan untuk lepas dan lupa dari hafalan itu, jika seorang penghafal al-Qur'an tidak mengikatnya dengan mengulang-ulangi kembali hafalannya. Menjadi benarlah perkataan Rasulullah Saw. yang berbunyi, "Ikatlah al-Qur'an ini. Demi Allah yang jiwa Muhammad ada dalam kekuasaan-Nya, ia sesungguhnya lebih cepat lepas ketimbang unta yang diikat." (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim).⁵³

Kaidah-kaidah ini selanjutnya akan memberikan arahan bagi penghafal Al-Qur'an di dalam menjalani proses menghafal. Kaidah ini juga memberikan gambaran bahwa semangat yang dimiliki oleh seseorang untuk menghafal harus benar-benar teregulasi dengan baik sesuai dengan kaidah yang berlaku, agar pencapaiannya menjadi efektif.⁵⁴

7. Keistimewaan Menghafal Al-Qur'an

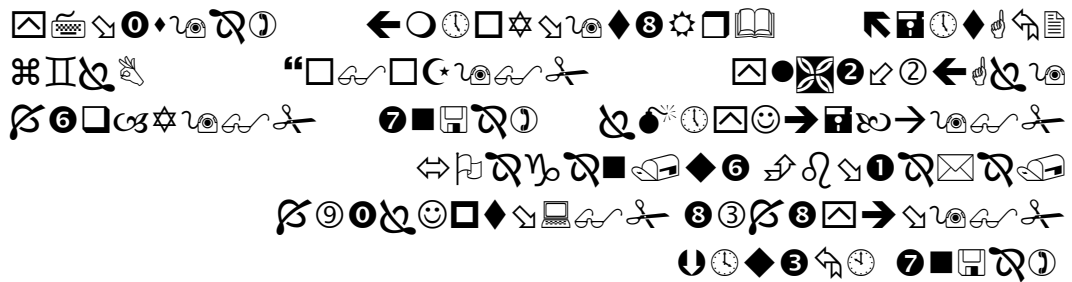
Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang abadi, petunjuk bagi seluruh umat manusia. Barang siapa yang berkata dengannya (al-Qur'an), maka ia berbicara benar; barang siapa yang mengamalkannya, maka ia akan mendapatkan pahala; barang siapa menyeru padanya, maka

⁵³ Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal.*, 55-56.

⁵⁴ Lisy Chairani dan M. A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 40-41.

ia telah ditunjuki pada jalan yang lurus; barang siapa yang berpegang teguh padanya, maka ia telah berpegang tali yang kuat, yang tidak akan pernah terpecah-pecah; dan barang siapa yang berpaling darinya dan mencari petunjuk selainnya, maka ia telah sangat sesat.⁵⁵

Firman Allah Swt.:



“...(ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.”⁵⁶

Diantara keistimewaan bagi para penghafal Al-Qur’an diantaranya sebagai berikut:

1. Keistimewaan di Dunia

Dalam shalat misalnya, yang diprioritaskan untuk menjadi imam adalah mereka yang hafal al-Qur’an. Rasulullah bersabda, *“Yang mengimami (dalam shalat) suatu kaum hendaknya yang paling pandai membaca al-Qur’an.”*(HR. Muslim). Walaupun dalam hadis ini yang disebutkan adalah orang yang paling pandai membaca al-Qur’an tentulah mereka yang akan lebih diutamakan.

⁵⁵Badwilan, *Panduan Cepat.*, 264.

⁵⁶QS. Ibrahim (14): 1

Seperti tergambar dalam hadis Nabi yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ra., bahwa Nabi saw. menyatukan dua orang dari orang-orang yang gugur di Perang Uhud dalam satu liang lahat, kemudian Beliau bertanya, *“Dari dua orang ini mana yang lebih banyak hafal al-Qur’an?”* Apabila ada yang bisa menunjukkan kepada salah satunya, maka Nabi saw. memasukkan mayat itu lebih dahulu ke liang lahat.

2. Keistimewaan di Akhirat

Mereka akan menempati tempat tertinggi di surga, seperti yang dijelaskan dalam hadis Nabi, dari ‘Aisyah ra., *“Jumlah tingkatan-tingkatan surga itu sama dengan jumlah ayat-ayat al-Qur’an, maka tingkatan yang dimasuki ahul Qur’an adalah tingkatan tertinggi yang tidak ada lagi tingkatan di atasnya.”* (HR. Baihaqi)

Tingkatan seperti ini adalah tingkatan yang didamba oleh setiap hamba, yang tentunya tidak mudah untuk mendapatkannya. Jalur yang dapat ditempuh oleh setiap hamba adalah dengan membaca dan mengamalkan isi kandungannya. Lebih diutamakan bagi mereka yang juga mampu menghafalkannya.⁵⁷

Dengan demikian, bagi para penghafal Al-Qur’an akan diberikan keistimewaan oleh Allah, baik keistimewaan di dunia maupun diakhirat. Hal tersebut tentunya akan sebanding dengan upaya para penghafal Al-Qur’an untuk menjaga kitabullah.

⁵⁷Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur’an.*, 23-25.